



Studi Living Qur'an Dalam Tradisi Istighosah Sabtu Legi Di Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Kota Kediri

(Yuliana Desi Rahmawati ⁽¹⁾, Ahmad Syaueqie Hidayat ⁽²⁾)

¹ IAIN Kediri, Indonesia

² Pascasarjana UNISMA, Indonesia

Email: ¹yulianadesi@iainkediri.ac.id, ²syahda99@gmail.com

Informasi artikel	ABSTRACT
Sejarah artikel: Diterima: 25 Desember 2021 Revisi : 28 Desember 2021 Dipublikasikan: 31 Desember 2021	This study aims to examine the interaction of students at Mamba'ul Hisan Islamic Boarding House, Kediri City with the Qur'an in the form of routine Saturday legi istighosah. This study uses a qualitative descriptive analytical method with the living qur'an method using a phenomenological, sociological and psychological approach. This article showed that the students of Mamba'ul Hisan Islamic boarding house in Kediri City understand and explore the use and function of the verses of Qur'an used in the Saturday legi istighosah routine and its context as a prayer.
Keyword: Living Qur'an Student at Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Kota Kediri Saturday legi istighosah routine	

ABSTRAK

Kata kunci: Living Qur'an Santri Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Kota Kediri Rutinan Istighosah Sabtu Legi	Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengkaji interaksi santri di pondok pesantren Mamba'ul Hisan Kota Kediri dengan al-Qur'an dalam bentuk rutinan istighosah Sabtu Legi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis yang bersifat kualitatif dengan metode living qur'an dengan menggunakan pendekatan, fenomenologis, sosiologis dan psikologis. Dalam artikel ini menunjukkan bahwa santri pondok pesantren Mamba'ul Hisan Kota Kediri memahami dan mendalami kegunaan serta fungsi ayat – ayat al-Qur'an yang digunakan dalam rutinan istighosah Sabtu Legi dan konteksnya sebagai do'a.
---	---

Pendahuluan

Sejarah Islam selalu dikenal dengan perkembangannya yang dinamis. Berbagai pertanyaan terkait masalah agama perlu dijawab sesuai dengan perkembangan zaman. Al-Qur'an selalu punya solusi untuk setiap masalah. Karena al-Qur'an menjadi sumber pedoman hidup dan solusi permasalahan yang muncul, bahkan sebagai obat penawar dari penyakit dhoir maupun batin bagi yang benar – benar mengamalkannya. Oleh karena itu, menjalin ikatan dengan al-Qur'an menjadi suatu yang sangat penting di dalam kehidupan sehari - hari.

Pemahaman orang beriman, berkeyakinan bahwa mengamalkan serta memegang teguh isi al-Qur'an akan menjadikan jiwa dan raga menjadi tenang dan damai serta memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Dari pengalaman tersebut, seseorang akan mengimplemetasikannya lewat sebuah kegiatan rutinan keagamaan, salah satunya adalah tradisi istighosah di kalangan santri dan masyarakat umum. Pengalaman semacam ini yang nantinya akan mengarah pada pemahaman dan apresiasi individu yang dituangkan dalam bentuk tindakan kolektif atau kelompok dan terorganisir.

Saat ini, living qur'an menjadi tren pembahasan yang di kaji dan di teliti karena kehadirannya yang mmefokuskan pada segi respon masyarakat terhadap adanya teks al-Qur'an.

Dan yang menjadi pertanyaannya adalah apa arti penting dari mempelajari *living quran* dan bagaimana proses penelitian dan contoh penerapannya? Jadi, inilah yang menjadi tujuan utama dari penelitian ini yang akan menjadi pembahasan utama oleh penulis.

Metode

Pada dasarnya, penelitian ini merupakan jenis *field research* atau studi lapangan. Sumber utama dari penelitian ini adalah tradisi Istighosah Sabtu Legi, representasi teks-teks kitab suci al-Qur'an yang hidup di dalam masyarakat dalam bentuk fenomena dan penafsiran lain seperti membaca, memahami, atau menafsirkan ayat-ayat tersebut. Sedangkan sumber sekunder dapat berupa dokumen-dokumen yang mendukung sumber primer.

Selanjutnya objek kajian penelitian ini bukan semata-mata al-Qur'an sebagai mushaf, melainkan pandangan seseorang terhadap al-Qur'an serta pemahaman terhadap ayat -ayat al-Qur'an yang telah terinternalisasi di dalam kehidupan masyarakat. Pemaparan data dalam kajian ini di jelaskan menggunakan model deskriptif analitis yakni menjelaskan serta menganalisa data dari ucapan dan teks dokumen yang di dapatkan selama penelitian. Sedangkan model pengumpulan data di dapatkan dari wawancara terhadap beberapa informan meliputi santri, ustadz, dan para jama'ah istighosah di lembaga tersebut serta peneliti mendatangi secara langsung tempat yang tersebut sehingga validitas data yang di gunakan tetap terjaga.

Adapun lokasi penelitian ini bertempat di pondok pesentren Mamba'ul Hisan Kota Kediri dengan memfokuskan pada salah satu kegiatan istighosah yang rutin dilaksanakan pada hari Sabtu Legi. Namun karena kegiatan ini rutin dilaksanakan pada malam Sabtu Legi, maka

Sebagian masyarakat menyebutnya rutinan "Istighosah Sabtu Legi".

1. Pengertian dan sejarah singkat Living Qur'an

Living qur'an lebih singkatnya bisa di artikan "menghidupkan al-Qur'an". Secara istilah, living qur'an di artikan ilmu yang mempelajari tentang praktik al-Qur'an yang objeknya berasal dari gejala fenomena al-Qur'an yang terjadi dan mengakar di dalam masyarakat. Gejala atau fenomena tersebut merupakan hasil dari tradisi yang sudah lama terjadi, namun masih membutuhkan sebuah pertanggungjawaban secara ilmiah untuk mendasarinya. Maka dari itulah rumusan metodologi keilmuan dari para pakar ilmu qur'an di perlukan untuk pengelompokan area keilmuan. Berawal dari situlah kajian tersebut di masukkan dalam kajian al qur'an yang lebih di kenal dengan istilah *living qur'an*.

Dengan menerapkan metode living qur'an ini, para pengamal tradisi keagamaan dapat memahami dengan baik sesuai logika berfikir syar'i yang di milikinya. Melalui metode ini juga kita bisa memahami bagaimana setiap individu berinteraksi dengan al-Qur'an.

Sedangkan kemanfaatan yang di peroleh dari mempelajari imu ini ialah pengetahuan seputar keragaman pengamalan teks ayat al-Qur'an, pengetahuan tata cara yang bijak nan arif dalam pengamalan al-Qur'an, pengetahaun tentang perubahan dalam perwujudan ayat di dalam kehidupan masyarakat, bahkan ia juga bisa di gunakan untuk mengetahui popularitas suatu ayat di tengah masyarakat. Sehingga secara praktis, ilmu ini sangat bermanfaat kepada para pendakwah atau sosiolog islam untuk mengungkap sejarah praktik al-Qur'an dan sejarah keberagamaan di tengah masyarakat serta mampu merumuskan konsep transformasi ayat ke dalam bentuk yang lebih hidup dan mewujudkan.

2. Objek kajian living qur'an

Mengingat kajian living qur'an ini bukan semata kajian naskah atau teks al-Qur'an

namun tentang fenomena dari ayat al-Qur'an yang hidup atau dihidupkan di tengah kehidupan masyarakat, sehingga, dilihat dari jenisnya, ranah kajian living qur'an dapat dikelompokkan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 1. Objek kajian living qur'an

Jenis Living qur'an	Ranah yang dikaji	Contoh objek yang dikaji
Kebendaan	Aspek kealaman atau kebendaan. Jenis ini tidak mengkaji perilaku, melainkan hanya mengkaji benda yang diyakini terinspirasi dari al-Qur'an	Seni membaca al-Qur'an, kaligrafi, rajah-rajah al-Qur'an logo kalimat tauhid, dan selainnya. Semua dilihat dari sisi model, bentuk dan keberadaannya bukan dari segi perilakunya.
Kemanusiaan	Perbuatan-perbuatan yang bersifat lebih memanusiakan manusia. Biasanya berkenaan dengan adab, atau karakter-karakter kepribadian muslim sesuai dengan karakter qur'ani.	Praktik setoran al-Qur'an membaca surah al-Waqi'ah agar tidak miskin, membaca yasin untuk orang-orang yang meninggal, talqin dan lain sebagainya. Dalam kajian jenis ini yang menjadi objek kajian adalah perilakunya bukan pada model atau bendanya.
Kemasyarakatan	Aspek sosial kemasyarakatan, makna budaya, nilai budaya, tradisi dan adat istiadat yang terinspirasi oleh al-Qur'an	Gerakan menghafal al-Qur'an, tradisi yasinan, tradisi istighosah, Gerakan sholat subuh berjama'ah di beberapa kota dan lain sebagainya

Hasil dan pembahasan

Tuntutan zaman yang terus berubah dan berkembang dan juga teknologi informasi yang semakin canggih juga ilmu pengetahuan yang semakin bermutu, maka muncullah berbagai

macam inovasi modern dari para pakar ilmu al-Qur'an yang mendorong untuk mengubah tradisi yang sudah ada namun tetap mengacu pada syari'ah islam. Tentu saja, di balik semua itu ada alasan yang kuat yang mendasarinya. Dan kehadiran living quran ini berusaha menghubungkan teks-teks keagamaan yang terkandung dalam suatu fenomena di tengah kehidupan bermasyarakat.

Pondok pesantren Mamba'ul Hisan Pesantren Kota Kediri didirikan oleh KH. Faesol Humam. Dulunya pada sekitar tahun 1970 an hanya berupa langgar (mushala) yang digunakan untuk membaca al-Qur'an dan kajian kitab kuning yang dihadiri oleh beberapa santri sekitar yang tidak mukim (nduduk). Selang beberapa tahun kemudian datanglah beberapa santri dari luar Kediri dengan tujuan menimba ilmu agama kepada KH. Faesol, sehingga akhimya dibangunlah beberapa bilik kamar di sebelah utara mushala. Kemudian pada sekitar tahun 1998 ketika krisis moneter melanda Indonesia, banyak santri yang dititipkan di pondok pesantren Mamba'ul Hisan dengan alasan beberapa orang tuanya yang bekerja di luar negeri. Tidak hanya itu, banyak juga anak dari kalangan kurang mampu (yatim, piatu, dhuafa') yang dititipkan di pondok Mamba'ul Hisan ini, hal ini berawal dari niat keluarga KH. Faesol untuk menolong beberapa sanak famili dan kerabat yang kebetulan benasib kurang beruntung untuk diasuh dan dididik di tempat beliau, dan kemudian setelah itu banyak santri yang dititipkan karena alasan tersebut. Sehingga pada saat ini mayoritas santri adalah anak-anak usia sekolah yang sebagian besar berasal dari keluarga kalangan kurang mampu (yatim, piatu, dhuafa').

Adapun sistem pembelajaran yang diterapkan pondok pesantren Mamba'ul Hisan adalah pembelajaran dengan sistem pondok pesantren salaf dengan kitab kuning sebagai sumber rujukannya dan dikolaborasi dengan pengajaran al-Qur'an yang menginduk pada pondok pesantren Mamba'ul Hisan Sanan

Gondang Blitar dan pondok pesantren Mamba'u1 Hisan Sedayu Gresik. Selain itu di pondok pesantren Mamba'u1 Hisan kota Kediri ini juga ada kegiatan istighosah yang dilaksanakan setiap malam Sabtu Legi.

Tradisi istighosah Sabtu Legi ini mulai ada sejak tahun 2008 yang di prakarsai oleh kyai Khusnul Wafak Kholid Faesol putra pertama dari Kyai Faesol Humam. Dilaksanan rutin pada hari Sabtu Legi bukan tanpa alasan, karena legi merupakan bahasa jawa yang bermakna manis. filosofi manis pada hari Sabtu Legi dimaknai mustajabnya do'a yang di panjatkan.

Selain santri pondok antusias masyarakat adanya istighosah ini sangatlah besar. Hingga berbondong-bondong datang untuk mengikuti segala rangkaian acara dengan hidmat sampai berakhirnya acara.

Adapun motivasi secara umum adanya kegiatan istighosah Sabtu Legi ini adalah untuk memberikan fasilitas kegiatan keagamaan dan pengajian kepada masyarakat kelurahan pesantren dan sekitarnya yang mayoritas berprofesi sebagai pekerja kasar, karyawan, buruh pabrik, tukang/kuli bangunan yang mana para pekerja tersebut hanya memiliki waktu luang saat malam hari. Maka sangat tepat sekali jika kegiatan istighosah Sabtu Legi ini menjadi wadah pendalaman keagamaan. Selain itu istighosah Sabtu Legi juga memiliki tujuan khusus diantaranya memfasilitasi pelajar sekitar pondok yang mempunyai hajat tertentu, misal saja akan melaksanakan ujian akhir atau sedang mencari pekerjaan agar dipermudah segala urusan dan mendapatkan hasil yang maksimal melalui do'a bersama dalam istighosah Sabtu Legi ini.

Kegiatan istighosah ini selain untuk melestarikan tradisi yang nyatanya telah menjadi ciri budaya di nusantara khususnya orang nahdhiyyin, juga bertujuan untuk membentengi akidah para santri dan jama'ah sekitar. Karena, sekarang banyak bertebaran faham yang cenderung liberal, radikal yang

melarang kegiatan keagamaan seperti istighosah ini.

Kemudian ada banyak faktor yang membuat kegiatan istighosah Sabtu Legi di ponpes ini terus berlangsung hingga sekarang, di antaranya: (1) Gigihnya pengasuh serta dewan asatidz Pondok Pesantren Mambaul Hisan kota Kediri ini dalam memotivasi santrinya juga masyarakat sekitar pentingnya mendalami ilmu agama. (2) Kegiatan Istighosah Sabtu Legi ibarat kebutuhan pokok yang dibutuhkan setiap orang. Sama halnya dengan makan, makan akan membuat jasmani menjadi kuat dalam menjalankan segala aktifitas. Begitu pula istighosah Sabtu Legi ini ibarat makanan ruhani yang berguna untuk kesehatan jiwa dan hati. (3) Dengan adanya kegiatan ini diharapkan menumbuhkan rasa solidaritas serta ukhuwah islamiyyah antar sesama serta menyadarkan pentingnya menimba ilmu agama dan mencari keberkahan di dalamnya, dan akhirnya terbentuklah kehidupan yang mengutamakan ketakwaan dan keimanan.

Secara khusus memang tidak ditemukan dalil ayat yang menjelaskan mengenai tradisi Istighosah Sabtu Legi ini. Akan tetapi kegiatan semacam ini telah terbentuk dari pemahaman baru dari teks ayat al-Qur'an yang kemudian tersusun menjadi amalan yang di lakukan secara rutin. Sehingga, terbentuk sebuah kegiatan istighosah yang merupakan bentuk dari inovasi dalam rangka menghidupkan al-Qur'an di tengah kehidupan bermasyarakat. Pada prinsipnya seluruh rangkaian yang ada pada rutinan istighosah Sabtu Legi merupakan bentuk tawassul sekaligus sebagai sarana diri untuk mendekatkan kepada Allah SWT.

Berikut merupakan rangkaian kegiatan istighosah Sabtu Legi di pondok pesantren Mambaul Hisan kecamatan Pesantren kota Kediri adalah tawassul kepada para ulama, istighosah, dan juga doa bersama. Disini sebagaimana yang dipahami mengenai living quran adalah teks Quran yang hidup di tengah masyarakat yang tidak lain adalah bentuk reaksi

penerimaan masyarakat terhadap teks Quran dan hasil interpretasi seseorang.

Adapun reaksi penerimaan masyarakat terhadap tradisi istighosah Sabtu Legi Pesantren Mambaul Hisan Kecamatan Pesantren Kota Kediri dapat ditemukan dalam tradisi pembacaan surah al-Fatihah serta tradisi pembacaan beberapa surah pilihan dari al-Qur'an saat berlangsungnya rutinan istighosah Sabtu Legi

Adapun penjelasan dan pemaknaan atas pembacaan ayat dan Surah pilihan yang teradapat di dalam bacaan istighosah adalah sebagai berikut:

Pertama, Surah al-Fatihah. Surah ini merupakan ummul kitab yang mana inti makna dari kandungan al-Qur'an terdapat di dalamnya. Surah al-Fatihah juga mempunyai keutamaan menjadi do'a untuk semua hajat dan kebutuhan. Bahkan kandungan dalam Surah al-Fatihah sama dengan keseluruhan isi dari al-Qur'an

Untuk memperkuat pernyataan di atas penulis mencantumkan beberapa hadis nabi guna menambah penjelasan dan menjadi penguat argumen tersebut. Hadis-hadis yang di maksud adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَيِّيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ حَدَّثَنِي حُبَيْبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ بْنِ الْمَعْلَى قَالَ كُنْتُ أَصَلِّي فَدَعَانِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ أَجِبْهُ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِلَيَّ كُنْتُ أَصَلِّي قَالَ أَلَمْ يَقُلِ اللَّهُ اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ ثُمَّ قَالَ أَلَا أَعْلَمُكُمْ أَعْظَمَ سُورَةٍ فِي الْقُرْآنِ قَبْلَ أَنْ تَخْرُجَ مِنَ الْمَسْجِدِ فَأَخَذَ بِيَدِي فَلَمَّا أَرَدْنَا أَنْ نَخْرُجَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّكَ قُلْتَ لَا أَعْلَمُكَ أَعْظَمَ سُورَةٍ مِنَ الْقُرْآنِ قَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ هِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنُ الْعَظِيمُ الَّذِي أُتِيَتْهُ

Inti sari dari kandungan hadis di atas merupakan cerita dari seorang sahabat Nabi

yang bernama Sa'id bin Ma'la bahwasannya rosulullah mengajarnya surat paling agung yang terdapat di dalam al-Qur'an, lalu Rasulullah membacakan satu ayat dari Surah al-Fatihah sampai akhir ayat. Kemudian rosulullah memberitahukan bahwa surah al-Fatihah ini merupakan tujuh surah yang di ulang – ulang yang di sebut dengan istilah *Sab'ul Matsani*.

Dari penjelasan hadis di atas sudah jelas bahwa Nabi telah menyampaikan prihal keagungan surah al-Fatihah, sehingga wajar sekali ummat islam mengambil barokah dari surah ini untuk di jadikan bacaan yang selalu di wiridkan

Hadis selanjutnya adalah riwayat Ad Darimi.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي فَاتِحَةِ الْكِتَابِ شِفَاءٌ مِنْ كُلِّ دَاءٍ

Merujuk dari hadis di atas dapat di simpulkan, bahwa dengan washilah Surah al-Fatihah di harapkan bisa menjadi media penyembuhan untuk semua penyakit.

Hadis selanjutnya yakni:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ صَلَّى صَلَاةً لَمْ يَقْرَأْ فِيهَا بِأَمِّ الْقُرْآنِ فَهِيَ خِدَاجٌ ثَلَاثًا غَيْرُ تَمَامٍ فَقِيلَ لِأَبِي هُرَيْرَةَ إِنَّا نَكُونُ وَرَاءَ الْإِمَامِ فَقَالَ إِفْرَأْ بِهَا فِي نَفْسِكَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ فَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى حَمْدُنِي عَبْدِي وَإِذَا قَالَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى أَثْنَى عَلَيَّ عَبْدِي وَإِذَا قَالَ مَالِكُ يَوْمَ الدِّينِ قَالَ مَجْدُنِي عَبْدِي وَقَالَ مَرَّةً قَوْصَ إِلَيَّ عَبْدِي وَإِذَا قَالَ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ قَالَ هَذَا بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ

فَإِذَا قَالَ إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ
أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ
قَالَ هَذَا لِعِبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ

Kadungan isi hadis di atas seolah seperti ikrar seorang hamba melalui surah al-Fatihah dan jawaban langsung dari Tuhannya. Hal ini menggambarkan bahwa surah al-Fatihah dalam hadis diatas memiliki keistimewaan yang sangat agung, senada dengan sebutannya yakni *ummul qur'an* yang berarti bahwa semua kandungan makna yang terdapat dalam al-Qur'an terdapat di dalam surah al-Fatihah.

Bahkan di dalam ibadah sholat, surah ini menjadi penentu sah tidaknya sholat. Ketika orang yang sedang melaksanakan sholat, sengaja tidak membacanya, maka sholatnya di hukuminya tidak sah. Sehingga orang yang sholat harus mengulangnya kembali.

Di lanjutkan dengan akhir dari hadis di atas menjelaskan bahwa segala permintaan yang hamba inginkan akan terkabul. Hal inilah yang menjadikan alasan yang kuat untuk di jadikannya surah al-Fatihah menjadi salah satu Surah pilihan dalam bacaan istighosah.

Yang kedua, **Surah al-Insyiroh**. Surah ini terdiri 8 ayat, termasuk surah makkiyah yang memiliki arti *kelapangan*.

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ۖ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ۚ
الَّذِي أَتَقَبَّضَ ظَهْرَكَ ۚ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ۚ فَإِنَّ مَعَ
الْعُسْرِ يُسْرًا ۚ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۚ فَإِذَا فَرَغْتَ
فَانْصَبْ ۚ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ۚ

Asbabun nuzul surah ini, menurut Mustofa al-Maragi dalam tafsir al-Maragi menjelaskan bahwa kadungan surat ini berisi tentang nikmat Allah yang telah diberikan kepada Rasulullah SAW sebagai kekasihNya. aww

Isi Surah al-Insyirah ini juga berkaitan dengan sikap mental terhadap realitas kehidupan dan kesiapan mental untuk menerima segala macam keadaan dengan lapang dada. Oleh karenanya keinginan apapun itu kalau tidak sesuai dengan harapan, tetaplak

terbuka dan percaya kepada keputusan Allah SWT yang maha mengetahui kadar kemampuan hambaNya.

Surah ini juga menegaskan Kembali bahwa pasti ada jalan keluar setelah kesulitan. Kita dapat melihat dua kali di ulangnya ungkapan segala kesulitan selalu di sertai dengan kemudahan. Jadi kesimpulanya bahwa kesulitan bukanlah hal yang menjadikan penyebab putus asa. Jika demikian, janganlah menganggap cobaan sebagai bencana. Tapi sebagai tanda cinta Allah terhadap hambanya, lihatlah itu sebagai berkah atas pemberian Allah bukan sebuah musibah.

Oleh karena itu, dengan memahami fadhilah surat al-Insyirah ini, masyarakat berharap dengan membacanya dalam rangkaian istighosah Sabtu Legi, bisa memberikan ketenangan batin serta menambah kepasrahan diri kepada Allah SWT di dalam menghadapi berbagai macam tantangan kehidupan.

Ketiga Surah al-Qadr. Surah ini memiliki arti *keistimewaan lailatul qodar*. Terdiri dari 5 ayat di turunkan di Makkah. Adapun asbabun nuzul surah ini datang dengan beberapa redaksi. Di dalam tafsirnya, Ibnu Katsir menjelaskan yang terangkum sebagai berikut:

Ada tiga versi lelaki bani israil yang di sebutkan di dalam hadis. Nabi menceritakan di hadapan para sahabat bahwa ada seorang lelaki dari bani Israil yang selama seribu bulan di malam harinya hanya menyembah Allah, dan siangnya berjihad di jalan Allah. Ada juga yang berpendapat bahwa lelaki tersebut memegang pedangnya jihad fi sabilillah selama seribu bulan. Dan ada juga pendapat bahwa lelaki tersebut selama delapan puluh tahun menyembah Allah SWA tanpa melakukan kedurhakaan sama sekali. Pada saat itu, para sahabat yang mendengarkan cerita dari Rosulullahpun dibuat takjub akan lelaki dari bani Israel tersebut. Kemudian datanglah Jibril AS dengan membawa kabar gembira bahwa sesungguhnya ada amalan yang jauh lebih mulia untuk ummatmu wahai Muhammad SAW dari semua amalan yang telah di lakukan lelaki

bani Israel tersebut yakni “Lailatu Qodar”. Lalu turunlah firman Allah SWT surah al-Qodr 1 – 5 yang menjelaskan tentang keutamaan lailatul qodar. Lalu bergembiralah Rosulullah SAW dan para sahabatnya saat mendengar kabar tersebut.

Dari semua redaksi di atas menjelaskan tentang amalan seorang dari lelaki bani Israel yang dalam hal ibadah membuat para sahabat kagum, yakni seakan - akan tidak ada amalan yang bisa menandingi dari amalan yang mereka lakukan. Sehingga, dengan adanya peristiwa

tersebut, Allah memberikan kabar gembira kepada umat nabi Muhammad yang hadir pada saat itu melalui malaikat Jibril. Bahwasanya ada amalan yang jauh lebih mulia dari amal ibadah bani israil tersebut yakni Lailatu Qodar

Dapat diambil kesimpulan bahwasanya dijadikannya Surah al-Qadar ini menjadi salah satu Surah dalam susunan bacaan istighosah tak lain adalah untuk mengambil hikmah dan maziyyah atau keistimewaan kandungan makna yang terdapat di dalam Surah al-Qodar.

Simpulan

Dari penyajian data yang penulis uraikan di atas, dapat kita simpulkan bahwa pemahaman terhadap ayat – ayat yang terdapat dalam teks istighosah Sabtu Legi sangatlah bagus. Hal ini di tunjukkan dengan lembutnya hati para santri, memiliki etika yang mulia serta sabar. Selain itu juga, para santri dan masyarakat mampu mengimplemetasikan konsep tawakkal yakni menyerahkan segala urusan kepada Allah melalui perantara untaian ayat – ayat suci al-Qur’an serta do’a yang tersusun di dalam bacaan istighosah.

Adapun yang menjadi pembeda istighosah Sabtu Legi di Ponpes Mamba’ul Hisan kota Kediri dengan rutinan istighosah lainnya salah satunya adalah sebelum di mulainya kegiatan istighosah diawali dan di selingi dengan sholawat yang di bawakan oleh grup hadrah Pondok Pesantren Mamba’ul Hisan Kota Kediri. Selain itu setelah pembacaan istighosah, di lengkapi dengan mau’idhoh hasanah oleh pengasuh Pondok Pesantren Mamba’ul Hisan kota Kediri yaitu KH Kholid Faesol. Uniknyalagi sebelum kegiatan istighosah di lakukan salah satu santri medatangi rumah ke rumah untuk memberikan selebaran blangko arwah guna mendoakan dan kemudian di tawassui sebelum di mulainya istighosah.

Daftar Rujukan

- al-Maragi, A. M. (1987). *Tafsir al- Maragi* terj. Henry Noer Aly. Semarang: Toha Putra.
- Anwar, S. (2004). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fahmi, M. I. (2021, Oktober 12). Pengurus pondok pesantren Mamba’ul Hisan. (Y. D. Rahmawati, Interviewer) Kediri.
- Fitriana, M. A., & Choirunnisa, A. (2018, Desember). Studi Living qur’an di Kalangan Narapidana : Studi Kasus Pesantren At -Taubah Lembaga Pemasyarakatan Kab. Cianjur Jawa Barat. *MISYKAT*, 03, 02.
- Ghazali, A. M., & dkk. (2009). *Metodologi Studi al-Qur’an*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hasbillah, A. U. (2019). *Ilmu Living qur’an dan Hadis*. Tangerang Selatan Banten: Makatabah Darus Sunnah.
- Rahman, I. A. (2020, Januari). Studi Living qur’an Dalam Tradisi Kliwonan Santri

PP. Attauhidiyah Syeikh Armia Bin
Kurdi Tegal. *Al-Qorni*, 5, 30.

Sopian, A. (2020). *Penafsiran Surat Al-Qadr
Dalam Tafsir Al-Jailani*. Skripsi,
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG, Ilmu
Al-Qur'an dan Tafsir, Lampung.

Syamsuddin, S. (2007). *Metodologi Penelitian
Living qur'an dan Hadis*. Yogyakarta:
TH-Press.

Syaoqi. (2020, Januari). Konsep Kebahagiaan
dalam Surah Al-Insyirah Ayat 1-8. *Al-
Qorni*, 18-20.